

Kematangan Karir dan Kompetensi Pribadi Konselor di Era Digital 4.0

Farida Aryani¹, Abdullah Sinring², Sinta Nurul Oktaviana Kasim³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

³Jurusan Psikologi Pendidikan & Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah Universitas Muhammadiyah Palopo. Masalahnya adalah: (1) kurangnya kematangan karir mahasiswa bimbingan dan konseling, (2) kurangnya kompetensi pribadi mahasiswa bimbingan dan konseling, dan (3) kurangnya daya saing mahasiswa bimbingan dan konseling di era 4.0. Sasaran adalah (1) meningkatkan kematangan karir mahasiswa, (2) meningkatkan kompetensi pribadi konselor mahasiswa bimbingan dan konseling, (3) meningkatkan daya saing di era digital 4.0. Metode yang digunakan adalah: pelatihan, diskusi, curah pendapat, dan komunitas konselor sebaya. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra memiliki kematangan karir yang baik sebagai mahasiswa bimbingan dan konseling, (2) mitra memahami dan memiliki kompetensi pribadi konselor, dan (3) mitra memiliki daya saing di era digital 4.0.

Kata Kunci: kematangan karir, kompetensi pribadi konselor, Daya Saing, Era Digital.

Abstrak. The Community Partnership Program (PKM) partner is Muhammadiyah University Palopo. The problems are: (1) lack of career maturity in guidance and counseling students, (2) lack of personal competence in guidance and counseling students, and (3) lack of competitiveness of guidance and counseling students in the 4.0 era. The targets are (1) increasing student career maturity, (2) increasing the personal competence of student counselors for guidance and counseling, (3) increasing competitiveness in the digital era 4.0. The methods used are: training, discussion, brainstorming, and peer counselor community. The results achieved are (1) partners have good career maturity as guidance and counseling students, (2) partners understand and have the counselor's personal competence, and (3) partners have competitiveness in the digital era 4.0.

Keywords: career maturity, counselor's personal competence, Competitiveness, Digital Age

I. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan Universitas Muhammadiyah Palopo, yang beralamatkan di Jl. Jend. Sudirman No.Km.03, Binturu, Wara Selatan, Kota Palopo, Sulawesi Selatan dengan ketua program studi bimbingan dan konseling bernama Aswidy Wijaya Cipta, S.Pd., M.Pd.



Gambar 1. Mitra PKM

Kondisi mitra sebagai berikut:

- 6 dari 10 mahasiswa belum mampu menentukan pilihan untuk keputusan karirnya selanjutnya
- 6 dari 10 mahasiswa terpaksa memilih menempuh pendidikan di program studi bimbingan dan konseling
- Mahasiswa memiliki daya saing yang kurang di era digital 4.0.
- Mahasiswa kurang memahami kompetensi pribadi konselor.

Tantangan yang ada pada era revolusi industri 4.0 ini harus dijawab dengan cepat dan tepat. Salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah revitalisasi pendidikan di Indonesia (Sari, Sukma, &



Rizqi , 2019). Lalu bagaimana dengan konselor? Konselor di era digital seperti sekarang ini harus dapat keluar dari lingkungan cara kerja yang konvensional yang membatasi efektivitas konselor untuk menjadi inovatif dan tanggap dalam menghadapinya. Para konselor harus menjadi kompas. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka konselor juga harus menyesuaikan dengan cara mempunyai skill dan kompetensi konselor yang mampu menghadapi menghadapi era 4.0 secara professional. Kompetensi konselor merupakan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki seorang konselor. Kompetensi yang harus dikuasai oleh konselor mencakup empat rana kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Permendiknas No.27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Konselor).

Calon konselor yaitu mahasiswa yang selanjutnya akan menjadi sarjana dan menempuh karir selanjutnya diharapkan untuk mengambil keputusan terhadap karir di masa depan yang sejalan dengan bidang profesi yang digelutinya semasa menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kesiapan mahasiswa dalam membuat keputusan karir yang tepat disebut sebagai kematangan karir (Super, Thompson, & Lindeman, 1988; Nurillah, 2017). Super (Nurillah, 2017) menyatakan bahwa parameter seseorang memiliki kematangan karir yaitu mempunyai kompetensi dari aspek sikap dan kompetensi yang memadai terhadap karir dalam rangka membuat keputusan secara tepat bagi masa depannya. Keputusan karir akan mudah dicapai jika mahasiswa memiliki kematangan karir yang baik. Mahasiswa merupakan calon sarjana yang akan menempuh tugas perkembangan berikutnya yaitu dapat bekerja pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, namun ditemui dilapangan masih terdapat mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka belum mampu menentukan pilihan untuk keputusan karir selanjutnya, berdasarkan penelitian oleh (Widyatama & Aslamawati, 2019) terdapat

tingkat akhir psikologi yaitu 46%. Tahap kematangan individu merupakan peranan terhadap tingkah laku dalam pengambilan sikap perencanaan karir. Kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam menentukan sendiri pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan minat, serta pilihan yang realistik dan konsisten (Sharf, 2006). Kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam menentukan sendiri pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan minat, serta pilihan yang realistik dan konsisten (Sharf, 2006). Mahasiswa memiliki kategori kematangan karir yang rendah karena mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kesiapannya dalam terhadap pekerjaan yang akan dipilihnya (Ismail, Abdullah, Mohammad, & Khairuddin, 2018). Faktor yang mempengaruhi kematangan karir remaja terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain adalah nilai- nilai kehidupan yang menjadi pedoman hidup, taraf kecerdasan, bakat khusus, minat, sifat atau ciri kepribadian, pengetahuan dan informasi yang dimiliki, dan keadaan jasmani. Sementara faktor eksternal yakni masyarakat dan lingkungan sosial budayanya, keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari anggota keluarga besar dan inti, tempat pendidikan atau sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, dan tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan pada jenis pekerjaan (Winkel & Hastuti, 2012). Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu faktor yang mesti dimiliki oleh mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor agar memiliki kematangan karir adalah memiliki ciri kepribadian yang sesuai dengan konselor professional serta memahami kompetensi konselor. Pelatihan Peningkatan Kematangan Karir dan Kompetensi Pribadi Konselor di Era Digital ini diharapkan sebagai salah satu upaya bagi mahasiswa tingkat akhir agar mereka memiliki bekal untuk menjadi konselor professional setelah menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi.



II. METODE YANG DIGUNAKAN

- a. Agar mitra memiliki pengetahuan dan kematangan karir yang baik, maka metode yang digunakan adalah diskusi, curah pendapat, bermain peran dan *ice breaking*.
- b. Agar mitra memahami dan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional sebagai seorang konselor
- c. Agar mitra memiliki daya saing di era digital 4.0.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Sosialisasi Kematangan Karir Mahasiswa

Pada tahapan ini, tim pengabdian memberikan materi kepada mahasiswa bimbingan dan konseling tentang kematangan karir. Penting bagi mahasiswa untuk memiliki kematangan karir karena salah satu cara untuk menilai perkembangan karir seseorang adalah dengan melihat kematangan karirnya. Dengan kata lain, kematangan karir mahasiswa merupakan kesiapan mahasiswa dalam pemilihan karir, serta proses pengambilan keputusan karir yang sesuai dengan tugas perkembangan karirnya. Kenyataan di lapangan masih terdapat mahasiswa yang bahkan memilih jurusan di perguruan tinggi tanpa memiliki perencanaan karir kedepannya. Pada tahapan ini juga mahasiswa diberikan tes kunci karir Holland dan *Johari Window*, agar mereka mengetahui bakat, minat, potensi serta kekurangan dan kelebihannya. Ketika mahasiswa mampu memahami dan mengenali dirinya sendiri, potensi karir yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, serta minatnya, selanjutnya yang diperkuat adalah kompetensi kepribadian konselor.

B. Sosialisasi Kompetensi Pedagogik

Pada tahapan ini, tim pengabdian memberikan materi kepada mahasiswa bimbingan dan konseling tentang kompetensi pedagogik, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, kompetensi inti

dari kompetensi pedagogik yang mesti dimiliki oleh seorang konselor adalah menguasai teori dan praktis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, serta menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Pada sesi ini juga mahasiswa diberikan video teknik-teknik konseling sehingga mereka lebih mudah memahami teknik-teknik konseling itu sendiri dan dapat mempelajari dengan mudah video tersebut dimanapun mereka berada.

C. Sosialisasi Kompetensi Kepribadian Konselor

Pada tahapan ini tim pengabdian memberikan materi tentang kompetensi kepribadian konselor. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, dituliskan kompetensi kepribadian ini diterapkan dalam keseharian sebagai seorang konselor seperti menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, serta menampilkan kinerja berkualitas tinggi (Prayitno & Amti, 2013). Penting untuk memberikan pemahaman tentang kompetensi kepribadian konselor kepada mahasiswa bimbingan dan konseling karena proses konseling dapat dikatakan berhasil tidak hanya diukur dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor, tetapi karakteristik pribadi menjadi salah penentu dalam proses konseling (Corey, 2011). Tak hanya menguasai teori dan praktek konseling, namun lebih daripada itu seorang konselor diharapkan memiliki karakteristik yang empati, menjadi teladan bagi konseli serta menjadi pendengar yang baik bagi konseli. Pada sesi ini, mahasiswa sebagai mitra juga di ajak bermain "Ngobrol Yuk", melalui permainan ini mahasiswa terlatih untuk saling menghargai dan mampu mendengarkan dengan baik.



D. *Sosialisasi Kompetensi Sosial*

Pada tahapan ini, tim pengabdian memberikan materi tentang kompetensi sosial kepada mahasiswa bimbingan dan konseling, seperti yang dituliskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, kompetensi sosial yang mesti dimiliki adalah mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, serta mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi. Pada sesi ini tim pengabdian juga memberikan informasi tentang kode etik profesi bimbingan dan konseling, memperkenalkan organisasi-organisasi profesi yang ada.

E. *Sosialisasi Kompetensi Professional*

Pada tahapan ini tim pengabdian memberikan materi tentang kompetensi profesional kepada mahasiswa bimbingan dan konseling, seperti yang dituliskan dalam PP19/2005 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, kompetensi profesional yang dimaksudkan adalah menguasai konsep dan praktis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, serta menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

F. *Kuliah Umum*

Pada tahapan ini, sebagai penutup dari rangkaian program kemitraan masyarakat (PKM) ini, ditutup dengan kegiatan kuliah umum, dengan menghadirkan mahasiswa bimbingan dan konseling dari Universitas Muhammadiyah Palopo dan guru-guru bimbingan dan konseling yang berdomisili sekitar Kota Palopo, seperti Luwu Utara dan Luwu Timur juga turut hadir dalam kegiatan kuliah umum ini. Tim pengabdian

menyampaikan bahwa saat ini kita berada di era digital, konseli yang sedang kita hadapi saat ini tentunya berada pada masa yang berbeda dengan masa sebelumnya. Konseli saat ini adalah generasi Z, bahkan mahasiswa sebagai calon konselor akan menghadapi generasi alpha. Seperti yang diketahui bersama bahwa generasi ini berkembang berdampingan dengan kecanggihan teknologi, sehingga tidak sulit bagi generasi ini untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, namun ada hal yang mesti diperhatikan adalah transfer nilai-nilai yang tidak mampu dilakukan oleh mesin pemberi informasi, maka dari itu sebagai seorang konselor mesti terus mengembangkan potensi dan kompetensinya jika tidak ingin punah dan tergantikan oleh robot.

IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan:

- a. Mitra memiliki kematangan karir yang baik
- b. Mitra memahami dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagai seorang calon konselor
- c. Mitra memiliki daya saing di era digital 4.0

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan Pengabdian berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Palopo yang telah memberikan fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.



DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2011). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Koswara, E., Trans.). Bandung: Refika Aditama (Original work published 2005).
- Ismail, M. S., Abdullah, S. S., Mohammad, M. Z., & Khairuldin, W. M. (2018). Student's Career Maturity: Implications on Career Counselling. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(4), 887-897.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, I. Y., Sukma, A. P., & Rizqi, M. N. (2019). Pengembangan Kompetensi Konselor pada Era Revolusi Industri 4.0 dalam Konteks Konseling Lintas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Konseling Berbasis Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0* (pp. 9-16). Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Sharf, R. (2006). *Applying career development theory (4th ed)*. United States: Thomson Brooks/Cole.
- Super, D. E., Thompson, A. S., & Lindeman, R. H. (1988). *Adult Career Concerns Inventory: Manual for research and exploratory use in counseling*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Tjandrawina, R. (2016). Industri 4.0: Revolusi Industri Abad ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, 29(1).
- Widyatama, T., & Aslamawati, Y. (2019). Study Deskriptif Mengenai Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Unisba. *Prosiding Psikologi*. Bandung: Universitas Islam Bandung Repository.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.